



Implementasi metode *talking stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa

Nuratikah*, Selly Pratiwi, Ikrom Ihlusul, Charlina

Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

*nuratikah6100@grad.unri.ac.id

Abstract

This study aimed to analyze the implementation of the Talking stick method in improving student learning activeness at SDN 018 Bagan Hulu, Rokan Hilir Regency. The research employed a qualitative approach with a case study design to explore changes in student participation, social interaction, and classroom communication during the learning process. Data were collected through passive participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving one classroom teacher and 28 elementary school students. The findings showed that the implementation of the Talking stick method increased students' courage to answer questions, participate in discussions, communicate with peers, and engage actively during classroom activities. The learning process, which was previously dominated by teacher-centered instruction, gradually shifted toward a more student-centered and participatory learning environment. Students also demonstrated better focus, confidence, and social interaction during classroom discussions. However, several challenges were identified, including students' initial lack of confidence and differences in communication abilities among students. Overall, the Talking stick method contributed to creating a more active, interactive, and communicative learning atmosphere in elementary school classrooms.

Keywords: Talking stick method; learning activeness; classroom interaction; active learning; elementary education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi metode *talking stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji perubahan partisipasi, interaksi sosial, dan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan satu guru kelas dan 28 peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *talking stick* mampu meningkatkan keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, berkomunikasi dengan teman, serta terlibat aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang sebelumnya didominasi *teacher-centered learning* mulai berubah menjadi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada peserta didik. Peserta didik juga menunjukkan peningkatan fokus belajar, rasa percaya diri, dan interaksi sosial selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian, penelitian menemukan beberapa tantangan, seperti rasa malu peserta didik pada tahap awal pembelajaran dan perbedaan kemampuan komunikasi antar peserta didik. Implementasi metode *talking stick* membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan komunikatif pada konteks pembelajaran sekolah dasar.

Kata kunci: metode *talking stick*; keaktifan belajar; interaksi kelas; active learning; sekolah dasar.

Pendahuluan

Keaktifan belajar peserta didik menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pembelajaran di sekolah dasar karena menunjukkan keterlibatan peserta didik secara kognitif, emosional, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pandangan Abd Rahman (2022), pendidikan merupakan proses sadar yang diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang terstruktur dan bermakna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahayu (2022) menjelaskan bahwa *active learning* memberikan ruang kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman, komunikasi, dan partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung. Mengacu pada perkembangan pembelajaran abad ke-21, keterlibatan aktif peserta didik dipandang penting dalam membangun kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi berorientasi pada transfer pengetahuan secara satu arah, melainkan pada proses interaksi yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pemahaman.

Meskipun pendekatan *student centered learning* telah banyak dikembangkan, praktik pembelajaran di sekolah dasar masih menunjukkan dominasi *teacher-centered learning*. Dalam pandangan Hargreaves (2000) pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang memperoleh kesempatan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Pendapat tersebut selaras dengan teori konstruktivisme sosial (Vygotsky 1978) yang menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi sosial dalam perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Sebagaimana dipaparkan oleh Supriatna (2024), pembelajaran aktif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas kolaboratif dan komunikasi yang lebih interaktif selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, dalam situasi pembelajaran yang minim interaksi, peserta didik cenderung kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat, enggan bertanya, serta tidak aktif dalam diskusi pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang masih didominasi guru berpotensi menghambat keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Permasalahan rendahnya keaktifan belajar juga ditemukan di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan pada April 2026, proses pembelajaran di kelas masih didominasi metode ceramah dengan penggunaan waktu lebih dari 70% untuk penjelasan guru secara satu arah. Dari 28 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya sekitar 3 sampai 5 peserta didik yang aktif menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Sebagian besar peserta didik terlihat pasif, cenderung diam ketika guru memberikan pertanyaan, serta kurang terlibat dalam diskusi pembelajaran. Hasil wawancara awal dengan guru kelas menunjukkan bahwa sebagian peserta didik merasa takut melakukan kesalahan ketika diminta berbicara di depan kelas sehingga partisipasi pembelajaran belum berlangsung secara merata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini didukung oleh penelitian Chacón-Díaz (2020) yang menjelaskan bahwa *active learning classroom* mampu meningkatkan *engagement* peserta didik melalui

keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Grew (2022) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam pembelajaran dapat membangun pengalaman belajar yang lebih positif serta meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Rendahnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran berdampak pada lemahnya komunikasi dan interaksi sosial selama kegiatan belajar berlangsung. Peserta didik cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat dalam dialog pembelajaran yang aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Kwak (2023), komunikasi pembelajaran yang melibatkan interaksi verbal dan nonverbal dapat membantu peserta didik membangun keberanian untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Pendapat ini diperkuat oleh Swann (2007) yang menyatakan bahwa *structured discussion* dalam pembelajaran mampu meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik melalui dialog yang lebih partisipatif. Dalam kondisi pembelajaran yang pasif, proses belajar berpotensi menjadi kurang bermakna serta menurunkan motivasi belajar peserta didik. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar aktif, komunikatif, dan partisipatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran yang dinilai mampu meningkatkan partisipasi peserta didik adalah metode *talking stick*. Sebagaimana diungkapkan oleh Nursamsiyah (2024), metode *talking stick* mampu meningkatkan keberanian, kreativitas, dan keterlibatan peserta didik melalui pola interaksi yang lebih aktif. Senada dengan pendapat tersebut, Panjaitan dkk. (2025) menjelaskan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan *active participation* dan *critical thinking* peserta didik melalui interaksi pembelajaran yang lebih terstruktur. Penelitian terdahulu oleh Novianto (2019) menunjukkan bahwa penerapan metode *talking stick* mampu meningkatkan *self-confidence* dan minat belajar peserta didik melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran. Di sisi lain, Indriyati dan Amirudin (2025) menjelaskan bahwa implementasi *talking stick* pada pembelajaran PAI dapat meningkatkan keaktifan peserta didik melalui suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Kajian *systematic literature review* oleh Nursamsiyah dan Sujarwo (2024) juga menunjukkan bahwa metode *talking stick* memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar dan partisipasi peserta didik pada berbagai mata pelajaran di sekolah dasar. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *talking stick* efektif digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan hasil belajar, aktivitas belajar secara umum, dan motivasi belajar peserta didik. Kajian yang membahas perubahan keaktifan belajar melalui aspek keberanian berbicara, interaksi sosial, komunikasi pembelajaran, serta perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* pada konteks sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian mengenai implementasi metode *talking stick* pada sekolah dasar di wilayah Kabupaten Rokan Hilir juga masih jarang ditemukan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang membuka ruang penting untuk mengkaji bagaimana metode *talking stick* mampu membangun keterlibatan aktif peserta didik melalui perubahan pola interaksi dan komunikasi pembelajaran di kelas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak sekedar meninjau peningkatan keaktifan belajar secara umum, tetapi menganalisis perubahan keberanian peserta didik dalam berbicara, interaksi sosial antar peserta didik, komunikasi pembelajaran, serta transformasi pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* melalui implementasi metode *talking stick* pada konteks sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris mengenai penerapan metode *talking stick* pada sekolah dasar di Kabupaten Rokan Hilir yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian tentang pembelajaran aktif pada pendidikan dasar serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode *talking stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir. Kajian penelitian difokuskan pada perubahan keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, interaksi sosial selama pembelajaran, komunikasi pembelajaran, serta perubahan pola pembelajaran menuju *student-centered learning* melalui penerapan metode *talking stick* di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menganalisis implementasi metode *talking stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir. Desain studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap proses pembelajaran yang berlangsung dalam konteks alami di kelas. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan partisipasi, interaksi sosial, dan komunikasi peserta didik selama penerapan metode *talking stick* berlangsung. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswell (2016), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial melalui penggalian pengalaman, perilaku, dan interaksi subjek penelitian secara mendalam. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas dan 28 peserta didik di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* karena kelas tersebut menunjukkan tingkat partisipasi belajar yang relatif rendah berdasarkan hasil pra-observasi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 selama proses pembelajaran berlangsung.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan keaktifan belajar peserta didik selama penerapan metode *talking stick*. Aspek yang diamati meliputi keberanian menjawab pertanyaan, partisipasi dalam diskusi, interaksi sosial, kepercayaan diri, dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, respons, serta hambatan yang muncul selama implementasi metode *talking stick*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, catatan observasi, dan perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian berlangsung. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles (2014) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang untuk menemukan pola perubahan keaktifan belajar peserta didik selama implementasi metode *talking stick* berlangsung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang lebih kuat.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Kondisi awal pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir, proses pembelajaran di kelas masih didominasi penggunaan metode ceramah sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung secara satu arah. Guru lebih banyak menjelaskan materi, sedangkan peserta didik cenderung mendengarkan tanpa terlibat aktif dalam diskusi maupun tanya jawab. Dari 28 peserta didik yang mengikuti pembelajaran, hanya sekitar 3 sampai 5 peserta didik yang berani menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Sebagian besar peserta didik terlihat pasif, kurang percaya diri dalam berbicara, dan cenderung diam ketika guru memberikan pertanyaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran belum berlangsung secara merata. Hasil wawancara awal dengan guru kelas juga menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih merasa takut salah ketika diminta berbicara di depan kelas. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang aktif selama pembelajaran umumnya hanya berasal dari kelompok tertentu, sedangkan peserta didik lain lebih memilih diam dan menunggu arahan guru. Situasi tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran menjadi kurang aktif dan komunikasi antar peserta didik belum berkembang secara optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru sehingga kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran masih terbatas.

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui hasil dokumentasi dan catatan lapangan yang menunjukkan bahwa suasana pembelajaran masih didominasi aktivitas mendengarkan penjelasan guru dibandingkan keterlibatan peserta didik dalam diskusi pembelajaran. Sebagian peserta didik terlihat kurang fokus, belum berani memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru, serta kurang aktif dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif, keberanian berbicara, serta interaksi sosial peserta didik dalam aktivitas pembelajaran.

2. Implementasi metode *talking stick*

Pelaksanaan metode *talking stick* di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir dilakukan melalui beberapa tahapan pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi penelitian, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi, motivasi, dan penjelasan singkat mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menjelaskan mekanisme penggunaan tongkat dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memperoleh tongkat diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan,

menyampaikan pendapat, maupun memberikan tanggapan terkait materi pembelajaran. Situasi tersebut membuat peserta didik lebih fokus dan mempersiapkan diri untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 1. Implementasi metode *talking stick* dalam pembelajaran

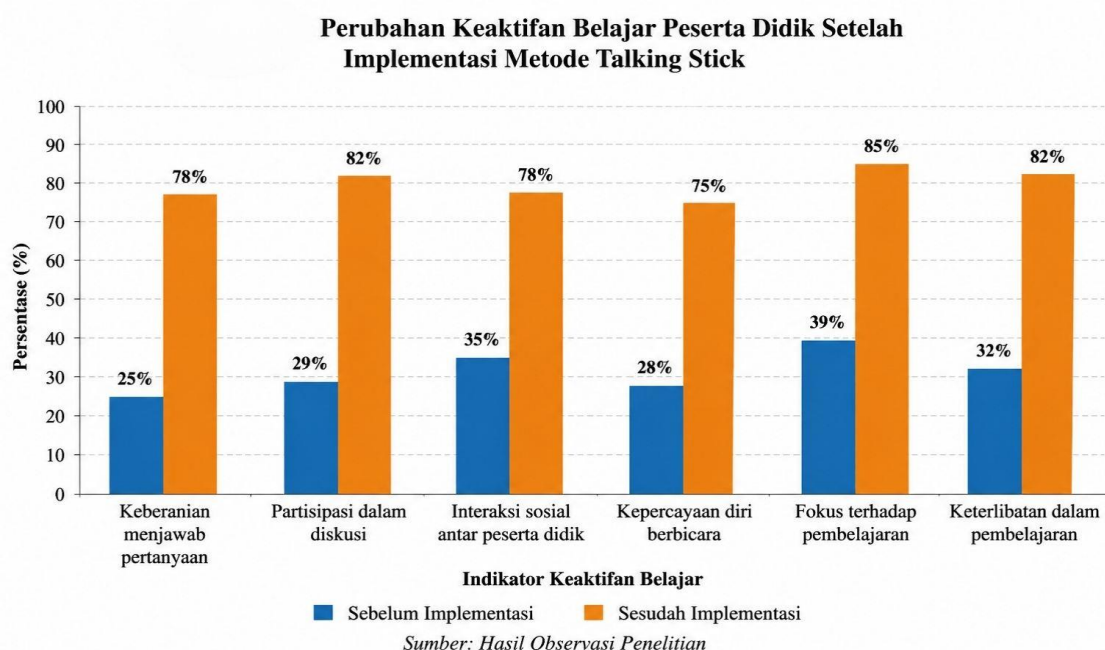
Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Temuan Observasi
Kegiatan awal	Guru memberikan salam, apersepsi, motivasi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran	Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan mulai fokus mengikuti pembelajaran	Suasana kelas mulai kondusif dan peserta didik menunjukkan perhatian terhadap pembelajaran
Penjelasan metode	Guru menjelaskan aturan penggunaan tongkat dan mekanisme pembelajaran <i>talking stick</i>	Peserta didik mendengarkan aturan dan memperhatikan contoh penggunaan tongkat	Peserta didik terlihat antusias dan mulai menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kegiatan pembelajaran
Kegiatan inti	Guru memberikan pertanyaan dan mengarahkan tongkat secara bergiliran kepada peserta didik	Peserta didik menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan respons terhadap materi	Sebagian peserta didik mulai aktif berbicara meskipun beberapa peserta didik masih terlihat malu
Diskusi dan tanggapan	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi jawaban teman	Peserta didik mulai memberikan tanggapan, tambahan jawaban, dan respons sederhana terhadap jawaban teman	Interaksi sosial antar peserta didik mulai terlihat selama proses pembelajaran berlangsung
Penguatan pembelajaran	Guru memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik dan meluruskan jawaban yang kurang tepat	Peserta didik mendengarkan penjelasan dan memperbaiki jawaban yang kurang sesuai	Peserta didik terlihat lebih percaya diri dalam menyampaikan jawaban
Penutup pembelajaran	Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran dan memberikan refleksi	Peserta didik menyampaikan kesimpulan dan mengikuti refleksi pembelajaran	Suasana pembelajaran berlangsung lebih aktif dan partisipatif dibandingkan pembelajaran sebelumnya

Sumber: Hasil observasi penelitian 2026

Berdasarkan Tabel 2, implementasi metode *talking stick* menunjukkan adanya perubahan aktivitas pembelajaran yang lebih partisipatif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Peserta didik mulai terlibat dalam aktivitas tanya jawab, memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik selama pembelajaran berlangsung. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa suasana kelas menjadi lebih aktif karena peserta didik mempersiapkan diri untuk memperoleh giliran berbicara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Interaksi pembelajaran yang sebelumnya didominasi guru mulai berubah menjadi lebih komunikatif dan melibatkan partisipasi peserta didik secara lebih merata.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penggunaan metode *talking stick* membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Guru menyampaikan bahwa peserta didik terlihat lebih fokus dan mulai berani berbicara ketika proses pembelajaran menggunakan tongkat dilakukan secara bergantian. Guru juga menjelaskan bahwa

peserta didik yang sebelumnya cenderung diam mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan meskipun masih memerlukan arahan dan motivasi selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru menilai bahwa metode *talking stick* membantu meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran karena setiap peserta didik merasa memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh giliran berbicara. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode *talking stick* mampu menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan partisipatif di dalam kelas. Penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran membantu membangun kesiapan peserta didik untuk terlibat dalam pembelajaran serta mendorong keberanian berbicara selama proses pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju pembelajaran



Keterangan:

- Persentase diperoleh dari perhitungan: (Jumlah peserta didik yang memenuhi indikator / Jumlah seluruh peserta didik) × 100%.
- Jumlah peserta didik yang menjadi subjek penelitian: 28 siswa.

Gambar 1. Perubahan keaktifan belajar peserta didik setelah implementasi metode *talking stick* yang lebih berpusat pada partisipasi peserta didik

Berdasarkan Gambar 1. implementasi metode *talking stick* menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai indikator keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan paling terlihat pada fokus terhadap pembelajaran yang meningkat dari 39% menjadi 85%. Selain itu, partisipasi dalam diskusi mengalami peningkatan dari 29% menjadi 82%, sedangkan keterlibatan dalam pembelajaran meningkat dari 32% menjadi 82%. Keberanian menjawab pertanyaan juga mengalami perubahan dari 25% menjadi 78%. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai lebih berani berbicara, memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, serta menunjukkan perhatian yang lebih baik selama proses pembelajaran berlangsung. Situasi pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif mulai berubah menjadi lebih aktif dan komunikatif setelah

metode *talking stick* diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa metode *talking stick* membantu meningkatkan partisipasi peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru menyampaikan bahwa peserta didik yang sebelumnya jarang berbicara mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan ketika memperoleh giliran menggunakan tongkat. Guru juga menjelaskan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup karena peserta didik terlihat lebih fokus dan antusias mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru menilai bahwa metode *talking stick* membantu menciptakan pemerataan partisipasi sehingga aktivitas pembelajaran tidak lagi didominasi oleh peserta didik tertentu saja.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan adanya perubahan selama implementasi metode *talking stick* berlangsung. Beberapa peserta didik menyampaikan bahwa mereka awalnya merasa malu dan takut salah ketika diminta berbicara di depan kelas. Namun setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *talking stick*, peserta didik mulai merasa lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk berbicara dan terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode *talking stick* mampu mendorong peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pembelajaran. Penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran membantu menciptakan suasana belajar yang lebih partisipatif sehingga peserta didik terdorong untuk lebih aktif berbicara, berdiskusi, dan berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya perubahan pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju pembelajaran yang lebih berpusat pada partisipasi peserta didik.

3. Interaksi sosial, komunikasi, serta tantangan implementasi metode *talking stick*

Implementasi metode *talking stick* di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir menunjukkan adanya perubahan pada interaksi sosial dan komunikasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi penelitian, peserta didik mulai lebih aktif memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, berdiskusi selama kegiatan pembelajaran, serta menunjukkan keberanian untuk berkomunikasi di depan kelas. Suasana pembelajaran yang sebelumnya cenderung pasif mulai berubah menjadi lebih komunikatif karena peserta didik memperoleh kesempatan yang sama untuk berbicara dan menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi pembelajaran yang sebelumnya didominasi guru mulai berkembang menjadi komunikasi dua arah yang melibatkan interaksi antar peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi penelitian menunjukkan bahwa peserta didik mulai memperlihatkan perkembangan dalam keberanian berbicara dan interaksi sosial selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik terlihat mulai memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, berdiskusi secara sederhana, serta memperlihatkan keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih hidup karena peserta didik mulai terbiasa berbicara dan berinteraksi selama kegiatan

pembelajaran menggunakan metode *talking stick* berlangsung. Peserta didik yang sebelumnya hanya mendengarkan penjelasan guru mulai berani menyampaikan pendapat dan memberikan respons terhadap pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode *talking stick* membantu menciptakan aktivitas pembelajaran yang lebih partisipatif dan komunikatif di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi penelitian, perubahan paling terlihat terjadi pada keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat dan memberikan respons terhadap jawaban teman. Berdasarkan catatan observasi lapangan, perubahan keberanian berbicara terlihat pada peserta didik yang sebelumnya pasif selama pembelajaran. Pada observasi awal hanya sekitar 3 sampai 5 peserta didik yang berani menjawab pertanyaan tanpa ditunjuk guru. Setelah implementasi metode *talking stick*, hampir seluruh peserta didik memperoleh kesempatan berbicara secara bergiliran dan mulai menunjukkan keberanian untuk menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap jawaban teman. Beberapa peserta didik yang sebelumnya cenderung diam mulai mengangkat tangan untuk memberikan tambahan jawaban meskipun tidak sedang memegang tongkat. Perubahan juga terlihat pada interaksi sosial antar peserta didik yang semakin aktif. Peserta didik mulai saling mendengarkan, memberikan respons terhadap pendapat teman, serta terlibat dalam diskusi sederhana selama proses pembelajaran berlangsung. Komunikasi pembelajaran yang pada awalnya didominasi oleh penjelasan guru berubah menjadi komunikasi dua arah bahkan multi arah karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses tanya jawab dan diskusi kelas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya transformasi pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*, yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui kegiatan bertanya, menjawab, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Meskipun demikian, implementasi metode *talking stick* juga menunjukkan beberapa tantangan dan hambatan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi penelitian, sebagian peserta didik masih menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika memperoleh giliran berbicara di depan kelas. Kondisi tersebut terlihat terutama pada tahap awal implementasi pembelajaran, di mana beberapa peserta didik masih ragu dalam menjawab pertanyaan dan cenderung berbicara dengan suara pelan. Selain itu, terdapat peserta didik yang membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi sehingga proses pembelajaran terkadang berlangsung lebih lambat dibandingkan pembelajaran biasa. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan komunikasi antar peserta didik menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan metode *talking stick*. Beberapa peserta didik mampu menjawab pertanyaan dengan lancar, sedangkan sebagian peserta didik lainnya masih memerlukan bantuan dan arahan dari guru selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, pengelolaan waktu menjadi tantangan tersendiri karena proses diskusi dan pemberian kesempatan berbicara kepada seluruh peserta didik membutuhkan waktu yang lebih panjang dibandingkan metode ceramah biasa. Pada beberapa situasi, guru juga perlu memberikan pengawasan lebih agar peserta didik tetap fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan metode *talking stick* terletak pada proses membangun keberanian peserta didik untuk berbicara di depan kelas. Guru menyampaikan bahwa sebagian peserta didik memerlukan pendekatan dan motivasi secara bertahap agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa pengaturan waktu menjadi hal penting karena proses diskusi dan pemberian kesempatan berbicara kepada seluruh peserta didik membutuhkan waktu yang cukup panjang selama pembelajaran berlangsung. Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa beberapa peserta didik awalnya merasa gugup ketika memperoleh giliran berbicara menggunakan tongkat. Namun setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran, peserta didik mulai terbiasa dan merasa lebih nyaman berbicara di depan kelas. Peserta didik juga menyampaikan bahwa kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik meskipun mereka harus mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan sewaktu-waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi metode *talking stick* mampu menciptakan interaksi sosial dan komunikasi pembelajaran yang lebih aktif di dalam kelas meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam proses pelaksanaannya. Penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran membantu menciptakan kesempatan berbicara yang lebih merata sehingga peserta didik terdorong untuk berkomunikasi, memberikan tanggapan, dan berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung. Hambatan yang muncul selama implementasi pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik memerlukan proses adaptasi untuk terbiasa mengikuti pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *talking stick* mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, meningkatnya partisipasi dalam diskusi, serta keterlibatan yang lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Panjaitan (2025) yang menyimpulkan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. Hasil serupa juga ditemukan oleh Indriyati (2025) yang menunjukkan bahwa metode *talking stick* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif sehingga peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berbicara yang diberikan kepada seluruh peserta didik mampu meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar.

Peningkatan keaktifan belajar yang ditemukan dalam penelitian ini terlihat dari perubahan kondisi pembelajaran sebelum dan sesudah penerapan metode *talking stick*. Sebelum implementasi, pembelajaran didominasi oleh penjelasan guru dan hanya sebagian kecil peserta didik yang berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Setelah metode *talking stick* diterapkan, peserta didik mulai terlibat secara lebih merata dalam kegiatan bertanya, menjawab, dan berdiskusi. Temuan ini mendukung konsep *active learning* yang dikemukakan oleh Rahayu (2022) bahwa peserta didik akan lebih mudah membangun pemahaman ketika mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keterlibatan aktif peserta

didik menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dari aspek keberanian berbicara, penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif mulai berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat setelah memperoleh kesempatan berbicara melalui metode *talking stick*. Temuan ini sesuai dengan penelitian Novianto (2019) yang menyatakan bahwa metode *talking stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran. Hasil penelitian Panjaitan (2025) juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran berpengaruh terhadap meningkatnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian kesempatan berbicara secara bergiliran mampu membantu peserta didik mengurangi rasa takut dan keraguan saat berbicara di depan kelas.

Penelitian ini juga menemukan adanya peningkatan interaksi sosial antar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik mulai memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, saling mendengarkan pendapat, dan terlibat dalam diskusi sederhana selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan berpikir terjadi melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan lingkungan belajar. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Grew (2022) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial yang aktif dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa metode *talking stick* mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong komunikasi dan kerja sama antar peserta didik. Dari aspek komunikasi pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang sebelumnya didominasi oleh guru berubah menjadi komunikasi yang lebih partisipatif. Peserta didik mulai aktif memberikan respons, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini sesuai dengan pendapat Swann (2007) yang menjelaskan bahwa diskusi yang terstruktur mampu meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa pembelajaran yang memberikan ruang komunikasi lebih luas kepada peserta didik dapat meningkatkan kualitas interaksi selama proses belajar. Perubahan yang terjadi pada keaktifan, keberanian berbicara, dan interaksi sosial menunjukkan adanya pergeseran pola pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning*. Sebelum penerapan metode *talking stick*, guru menjadi sumber utama informasi dan peserta didik lebih banyak berperan sebagai pendengar. Setelah metode diterapkan, peserta didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan López Belmonte (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab peserta didik terhadap proses belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode *talking stick* dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong pembelajaran yang lebih partisipatif.

Meskipun sebagian besar hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu, terdapat temuan yang menunjukkan perbedaan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti Novianto (2019) dan Panjaitan (2025), lebih menekankan keberhasilan metode *talking stick* dalam meningkatkan partisipasi peserta didik. Sementara itu, penelitian ini

menemukan bahwa peningkatan keaktifan tidak terjadi secara langsung pada seluruh peserta didik. Pada tahap awal implementasi, beberapa peserta didik masih menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, dan memerlukan pendampingan guru untuk berpartisipasi dalam diskusi. Perbedaan temuan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, pengalaman belajar sebelumnya, serta budaya belajar yang berkembang di dalam kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan metode *talking stick* dipengaruhi oleh kesiapan peserta didik dan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung partisipasi aktif. Temuan lain yang membedakan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah adanya deskripsi yang lebih rinci mengenai perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang sebelumnya hanya mendengarkan penjelasan guru mulai berani memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, mengemukakan pendapat secara mandiri, serta berpartisipasi dalam diskusi kelas. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa metode *talking stick* tidak sekedar berdampak pada peningkatan keaktifan belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan komunikasi dan interaksi sosial peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa metode *talking stick* efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Kesesuaian hasil penelitian terlihat pada peningkatan partisipasi, keberanian berbicara, interaksi sosial, dan komunikasi pembelajaran. Perbedaan temuan muncul pada proses adaptasi peserta didik yang masih memerlukan waktu untuk membangun rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran aktif. Dengan demikian, efektivitas metode *talking stick* dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, peran guru, dan kondisi pembelajaran yang mendukung keterlibatan peserta didik secara optimal.

Kesimpulan

Penerapan metode *talking stick* di SDN 018 Bagan Hulu Kabupaten Rokan Hilir terbukti meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, serta berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung. Metode *talking stick* juga mendorong perubahan pembelajaran dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Selain meningkatkan keaktifan belajar, metode *talking stick* membantu menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih interaktif dan memperkuat interaksi sosial antar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dan memberikan tanggapan selama pembelajaran berlangsung. Meskipun masih ditemukan kendala berupa perbedaan kemampuan komunikasi dan kebutuhan adaptasi pada sebagian peserta didik, metode *talking stick* tetap menjadi alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan partisipasi, komunikasi, dan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Chacón-Díaz, L. B. (2020). An explanatory case study of behaviors, interactions, and engagement in an introductory science active learning classroom (ALC). *The Journal of Classroom Interaction*, 26–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. SAGE Publications.
- Grew, E., Baysu, G., & Turner, R. N. (2022). Experiences of peer victimization and teacher support in secondary school predict university enrolment 5 years later: Role of school engagement. *British Journal of Educational Psychology*, 92(4), 1295–1314. doi:10.1111/bjep.12500
- Hargreaves, A. (2000). Four ages of professionalism and professional learning. *Teachers and Teaching*, 6(2), 151–182. doi:10.1080/713698714
- Indriyati, Y. B., & Amirudin, N. (2025). Implementasi metode *talking stick* pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas 2 SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(2).
- Kwak, S. K. (2023). Learner initiative through multimodal communication resources in the English classroom. *English Teaching*, 78(3), 25–54.
- López Belmonte, J., Pozo Sánchez, S., Ávila Rodríguez, M., & Montero Cáceres, C. (2020). Pedagogical projection of teaching digital competition: The case of a cooperative education. *IJERI: International Journal of Educational Research and Innovation*, 14, 167–179. doi:10.46661/ijeri.3844
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis*. SAGE Publications.
- Novianto, V., Febriani, E. D., & Utami, N. W. (2019). The increase of students discipline, self-confidence, and interest in Indonesian history learning through the *talking stick* model. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(12), 1814–1816.
- Nursamsiyah, P., & Sujarwo, S. (2024). Systematic literature review: Penggunaan metode *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMP. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 22–28.
- Panjaitan, M. B., Siagian, A. F., Purba, N., Herman, H., Sutikno, S., Sinaga, Y. K., & Sihombing, S. D. (2025). Fostering the use of *talking stick* learning model on the critical thinking ability in science learning. *Journal of Curriculum and Teaching*, 14(4), 14–25.
- Rahayu, S., & Vidya, A. (2022). *Desain pembelajaran aktif (active learning)*. Ananta Vidya.
- Supriatna, N., Asy'ari, H., & Zamroni, M. A. (2024). Implementasi active learning dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Tegalwaru Purwakarta. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 146–162.
- Swann, J. (2007). Designing “educationally effective” discussion. *Language and Education*, 21(4), 342–359.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.